

ANALISIS PENGARUH *ACADEMIC SELF EFFICACY* DAN *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK (*ACADEMIC FRAUD*) (Studi Kasus pada Mahasiswa Penerima Beasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha)

¹Gusti Ayu Sintiani, ¹Ni Luh Gede Erni Sulindawati, ²Nyoman Trisna Herawati

Program Studi Akuntansi S1
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {¹sintia.id74@gmail.com, ¹esulind@gmail.com
²aris_herawati@yahoo.co.id}@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *academic self efficacy*, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan data primer yang diperoleh dari data kuesioner yang diukur menggunakan skala *likert* rentang 1-5. Penelitian ini dilakukan pada Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Penerima Beasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha yang berjumlah 219 mahasiswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sejumlah 131 responden. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 23.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *academic self efficacy*, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik. Penelitian ini berimplikasi bahwa mahasiswa penerima beasiswa jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha diharapkan tidak melakukan kecurangan akademik dengan pengawasan yang ketat dan tidak menyalahgunakan kemajuan teknologi yang ada.

Kata kunci: Kecurangan Akademik, *Academic Self Efficacy*, *Fraud Triangle*

Abstract

This study aimed to determine the effect of academic self efficacy, pressure, opportunity, and rationalization on academic fraud behavior. The research method used was quantitative research method with the primary data obtained from questionnaire measured using a Likert scale ranging from 1-5. This research was conducted at the Accounting Department of the Ganesha University of Education. The populations of this study were all scholarship recipients in Accounting Program of Ganesha University of Education with the total of 219 students. The sampling method used in this study was purposive sampling method, so that a sample of 131 respondents was obtained. The data of this study were collected using a questionnaire which was then processed by multiple linear regression analysis testing by using SPSS version 23.

The results of this study stated that the academic self efficacy, pressure, opportunity, and rationalization influenced the academic fraud behavior. This study

implies that the students receiving scholarships in Accounting Department of Ganesha University of Education are expected not to do academic fraud with strict supervision and not to misuse the existing technological advances.

Keywords: *Academic Fraud, Academic Self Efficacy, Fraud Triangle*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah sarana dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sangat berpengaruh dalam perkembangan seluruh aspek kehidupan dan sarana Pendidikan tersebut bisa didapatkan dari suatu lembaga Pendidikan.

Perkembangan zaman mendorong persaingan yang lebih ketat, hal ini berjalan beriringan dengan peran Pendidikan yang artinya harus digalakkan. Peran Perguruan Tinggi menjadi kian penting untuk mewujudkan generasi intelektual yang bisa diandalkan. Tujuan Pendidikan tidak akan terwujud jika didalamnya masih marak akan kecurangan akademik. Kasus kecurangan akademik bisa terjadi di semua jenjang Pendidikan. Nursani & Irianto (2014) menyatakan bahwa fakta di lapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan terjadinya berbagai praktik kecurangan, perilaku kecurangan akademik merupakan benih-benih praktik kecurangan yang lebih besar dimasa datang, mampu menyebabkan masalah yang lebih serius, seperti pelanggaran etika profesi atau terjadinya tindak criminal. Berdasarkan hal tersebut disini lembaga Pendidikan perlu lebih diperhatikan oleh pihak-pihak yang bersangkutan agar tidak terkait dengan kasus kecurangan dalam berbagai bentuk.

Perguruan tinggi diharapkan mampu mencetak tenaga profesional yang berkualitas, baik secara ilmu, moral, maupun secara etika profesi. Tetapi fakta dilapangan masih banyak ditemukan mahasiswa yang berorientasi pada hasil sehingga menyebabkan berbagai praktek kecurangan yang kemudian disebut dengan *Academic Fraud*. Kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan suatu bentuk perilaku yang buruk yang akan memberikan dampak negative terhadap mahasiswa. Hal

ini akan mengakibatkan hasil evaluasi tidak dapat menggambarkan ketercapaian kemampuan mahasiswa yang sebenarnya karena mencontek merupakan bentuk dari kecurangan akademik yang membuat bias pelaksanaan evaluasi yang baik (Zaini, 2015).

Namun sayangnya fenomena yang terjadi belakangan ini cukupmengancam dunia pendidikan dan justru sangat berbanding terbalik dengan harapan bangsa. Mahasiswa pada umumnya berorientasi kepada nilai, karena nilai dianggap sebagai salah satu tolak ukur kesuksesan seseorang sehingga segala upaya dilakukan agar dapat berhasil mencapai target nilainya, termasuk dengan melakukankecurangan akademik (Amalia, 2016). Fenomena kecurangan akademik ini telah menjadi masalah disebagian besarnegara di dunia. Bowers (1964) dalam McCabe, Trevino, dan Butterfield (2001) melakukan penelitian yang pertama dalam skala besar mengenai kecurangan yang terjadi di Perguruan Tinggi. Kasus serupa juga terjadi di Indonesia dansangat memprihatinkan karena kasus kecurangan tersebut bukan hanyadilakukan oleh mahasiswa, melainkan juga oleh tenaga pendidik (Nursani dan iriyanto, 2015). Penelitiannya pernah dilakukan oleh Tim Studenta Jurnal Bogor dari berbagai PerguruanTinggi di Bogor dan sekitarnya, menemukan bahwa 80% mahasiswa ternyata pernah melakukan kecurangan akademik (Martindas, 2010).

Apabila seorang mahasiswa sudah terbiasa melakukan kecurangan atau *fraud*, maka pada saat terjun dalam dunia kerja akanada kemungkinan besar seseorang tersebut untuk melakukan kecurangan. Berbagai alasan yang disebutkan oleh mahasiswa tentang mengapa mereka melakukan kecurangan akademik menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi

munculnya perilaku kecurangan akademik. Tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), menjadi faktor yang mempengaruhi dalam kecurangan akademik, dan dikenal sebagai dimensi *Fraud Triangle*.

Berdasarkan uraian di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui pengaruh *academy self efficacy* terhadap perilaku kecurangan akademik, pengaruh tekanan terhadap perilaku kecurangan akademik, pengaruh kesempatan terhadap perilaku kecurangan akademik, dan pengaruh rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik.

Self efficacy merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan Ujian Tengah Semester atau Ujian Akhir Semester dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkannya dengan mendapatkan nilai yang memuaskan. Mahasiswa yang mempunyai *academic self-efficacy* yang rendah menghabiskan waktu yang sedikit untuk belajar dan mempunyai kecenderungan untuk kurang tekun. Penelitian mengenai *academic self efficacy* pernah dilakukan oleh Purnamasari (2013) yang menyatakan bahwa efikasi diri akademik berpengaruh signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2014) juga menemukan bahwa *academic self efficacy* berpengaruh negative terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₁: *Academic self efficacy* (X₁) berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik

Banyak juga terjadi kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa yang disebabkan oleh tekanan dari lingkungan sekitar maupun dari mahasiswa itu sendiri. Tekanan yang timbul dari lingkungan sekitar bisa diakibatkan oleh faktor orang tua yang menuntut anaknya untuk terus mendapatkan nilai yang tinggi dan persaingan antar mahasiswa yang semakin hebat. Banyak orangtua yang terlalu

memaksakan kehendaknya kepada anak supaya memperoleh nilai yang tinggi atau sempurna disetiap mata kuliah agar para orang tua tidak merasa malu jika si anak dianggap bodoh ketika ia mendapat nilai yang jelek. Hal ini akan menjadi tekanan bagi anak karena orientasi mereka sudah berubah bahwa proses belajar yang dijalani semata-mata untuk mendapatkan nilai yang tinggi saja dan mulai mengabaikan makna dari belajar itu sendiri. Tekanan yang timbul dari mahasiswa itu sendiri yaitu keinginan mahasiswa tersebut untuk menjadi yang terbaik di lingkungannya. Hal-hal tersebut menyebabkan mahasiswa melakukan beberapa kecurangan akademik. Penelitian mengenai tekanan pernah dilakukan oleh Murdiansyah, Sudarma dan Nurkholis (2017) juga menunjukkan hasil bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₂: Tekanan (X₂) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Kesempatan juga menjadi salah satu penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Hal ini didukung dengan keberadaan teknologi yang semakin canggih. Kemajuan teknologi tersebut menimbulkan beberapa dampak negative bagi para mahasiswa. Contohnya yaitu saat mahasiswa mengerjakan tugas. Dengan teknologi saat ini, mahasiswa bisa dengan mudahnya melakukan *copy paste*, *plagiarisme* dan beberapa kecurangan akademik lainnya. Contoh lainnya yaitu seperti yang fenomena yang terjadi pada saat pendaftaran bidikmisi dimana bidikmisi bisa dilakukan secara online, hal ini bisa dijadikan kesempatan untuk berbuat curang dimana berkas-berkas yang di upload bisa dimanipulasi dengan mudah dan di buat sedemikian rupa. Penelitian mengenai kesempatan pernah dilakukan oleh Yudiana dan Lastanti (2016) yang menunjukkan bahwa kesempatan mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₃: Kesempatan (X₃) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

Rasionalisasi mengacu pada pembenaran dan alasan bahwa perilaku tidak bermoral berbeda dengan aktivitas yang melanggar aturan. Jika seseorang tidak dapat membenarkan tindakan yang tidak jujur, tidak mungkin orang tersebut terlibat dalam kecurangan. Hal ini bisa disebabkan karena pelaku berpikir bahwa pelaku hanya meminjam uang yang diambil, pelaku berpikir bahwa atasannya mencurangi pelaku, dan sebagainya. Hal-hal tersebut bisa membuat seseorang atau kelompok melakukan *fraud* yang terjadi karena adanya pembenaran dari para pelaku (Kenyon dan Tilton 2011). Penelitian mengenai rasionalisasi pernah dilakukan oleh Nursani dan Irianto (2013) yang menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₄: Rasionalisasi (X₄) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan

pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Penerima Beasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha yang berjumlah 219 mahasiswa. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel sejumlah 131 responden. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang kemudian diolah dengan uji analisis regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 23. Sebelum melakukan uji regresi linear berganda dilakukan uji kualitas data yang meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Kemudian melakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pada penelitian ini meliputi hasil uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1.
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Kecenderungan
<i>Academic Self Efficacy</i>	131	22	36	27,24	2,486	Baik
Tekanan	131	13	31	24,08	2,815	Tinggi
Kesempatan	131	10	30	19,78	3,006	Rendah
Rasionalisasi	131	10	29	19,90	3,614	Rendah
Perilaku Kecurangan Akademik	131	9	36	18,91	3,997	Rendah
<i>Valid N (listwise)</i>	131					

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 1 dapat dilihat bahwa variabel *academic self efficacy* (X₁) mempunyai skor minimum 22, skor maksimum 36, skor rata-rata 27,24 dengan standar deviasi 2,486. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai

academic self efficacy terhadap nilai rata-rata sebesar 2,486. Nilai rata-rata sebesar 27,24 dengan jumlah 9 pertanyaan pada variabel X₁ diperoleh rata-rata per pertanyaan sebesar 3,03. Angka ini lebih mendekati 3 yang berarti bahwa sebagian

besar responden menjawab kurang setuju (poin 3). Hal ini menunjukkan bahwa *academic self efficacy* mahasiswa penerima beasiswa Akuntansi Program S1 Undiksha cenderung baik.

Variabel tekanan (X_2) mempunyai skor minimum 13, skor maksimum 31, skor rata-rata 24,08 dengan standar deviasi 2,815. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai tekanan terhadap nilai rata-rata sebesar 2,815. Nilai rata-rata sebesar 24,08 dengan jumlah 9 pertanyaan pada variabel X_2 diperoleh rata-rata per pertanyaan sebesar 2,68. Angka ini lebih mendekati 3 yang berarti bahwa sebagian besar responden menjawab kurang setuju (poin 3). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan mahasiswa penerima beasiswa Akuntansi Program S1 Undiksha untuk melakukan kecurangan cenderung tinggi.

Variabel kesempatan (X_3) mempunyai skor minimum 10, skor maksimum 30, skor rata-rata 19,78 dengan standar deviasi 3,006. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai kesempatan terhadap nilai rata-rata sebesar 3,006. Nilai rata-rata sebesar 19,78 dengan jumlah 8 pertanyaan pada variabel X_3 diperoleh rata-rata per pertanyaan sebesar 2,47. Angka ini lebih mendekati 2 yang berarti bahwa sebagian besar responden menjawab tidak setuju (poin 2). Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan yang diperoleh mahasiswa penerima beasiswa Akuntansi Program S1 Undiksha untuk melakukan kecurangan cenderung rendah.

Variabel rasionalisasi (X_4) mempunyai skor minimum 10, skor maksimum 29, skor rata-rata 19,90 dengan standar deviasi 3,614. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai rasionalisasi terhadap nilai rata-rata sebesar 3,614. Nilai rata-rata sebesar 19,90 dengan jumlah 8 pertanyaan pada variabel X_3 diperoleh rata-rata per pertanyaan sebesar 2,48. Angka ini lebih mendekati 2 yang berarti bahwa sebagian besar responden menjawab tidak setuju (poin 2). Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi mahasiswa penerima beasiswa Akuntansi Program S1 Undiksha untuk melakukan cenderung rendah.

Variabel perilaku kecurangan akademik (Y) mempunyai skor minimum 9,

skor maksimum 36, skor rata-rata 18,91 dengan standar deviasi 3,997. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai perilaku kecurangan akademik terhadap nilai rata-rata sebesar 3,997. Nilai rata-rata sebesar 18,91 dengan jumlah 9 pertanyaan pada variabel Y diperoleh rata-rata per pertanyaan sebesar 2,10. Angka ini lebih mendekati 2 yang berarti bahwa sebagian besar responden menjawab tidak setuju (poin 2). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku kecurangan mahasiswa penerima beasiswa Akuntansi Program S1 Undiksha cenderung rendah.

Uji yang dilakukan selanjutnya adalah uji kualitas data meliputi uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk menguji seberapa baik instrumen penelitian mengukur konsep yang seharusnya diukur. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan dinyatakan bahwa semua instrumen memiliki nilai *pearson correlation* lebih besar daripada 0,3 dan nilai Sig. (*2-tailed*) korelasi untuk semua item lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat disimpulkan seluruh item pernyataan dinyatakan valid.

Setelah itu, dilakukan uji reliabilitas secara bersama-sama terhadap seluruh item pertanyaan dalam suatu kuesioner. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *academic self efficacy* mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,711. Variabel tekanan mempunyai nilai *Cronbach's Alphas* sebesar 0,733. Variabel kesempatan mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,772. Variabel rasionalisasi mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,835. Variabel perilaku kecurangan akademik mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,841. Semua variabel mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70, sehingga dapat dinyatakan bahwa instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah reliabel.

Setelah uji kualitas data terpenuhi, dilakukan uji asumsi klasik. Penelitian ini melakukan 3 uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas digunakan untuk menguji *goodness of fit* antar distribusi sampel dan distribusi lainnya. Uji normalitas dilakukan dengan

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan bantuan program statistik komputer SPSS versi 23.0 for windows. Peneliti menggunakan taraf signifikansi 5%, maka variabel penelitian dikatakan berdistribusi normal jika nilai analisis *Kolmogorov-Smirnov* memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* sebesar 0,090 dengan nilai signifikansi sebesar 0,111 > 0,05 yang berarti nilai residual berdistribusi secara normal.

Uji asumsi klasik yang kedua yaitu uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas. Apabila nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,10 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas dan dapat digunakan dalam penelitian. Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel independen mempunyai nilai VIF lebih kecil daripada 10 dan nilai *tolerance* lebih besar 0,10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model bebas dari multikolinearitas.

Uji asumsi klasik yang selanjutnya dilakukan uji heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain Heteroskedastisitas dapat diketahui melalui uji *Glejser*. Jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen > 0,05,

maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai *Absolut Residual* (AbsRes). Variabel *academic self efficacy* mempunyai nilai sig. sebesar 0,106, variabel tekanan mempunyai nilai sig. 0,123, variabel kesempatan mempunyai nilai sig. sebesar 0,263, dan variabel rasionalisasi mempunyai nilai sig. sebesar 0,750. Semua variabel mempunyai probabilitas signifikansi > 0,05, sehingga dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Setelah uji asumsi klasik terpenuhi selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda digunakan untuk memecahkan rumusan masalah yang ada, yaitu untuk melihat pengaruh diantara dua variabel atau lebih. Uji hipotesis yang pertama dilakukan adalah uji koefisien determinasi. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Apabila *Adjusted R²* semakin mendekati 1, maka semakin besar variasi dalam independen variabel, ini berarti semakin tepat garis regresi tersebut untuk mewakili hasil observasi yang sebenarnya. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan dalam tabel 2 berikut.

Tabel 2
Uji Koefisien Determinasi

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,713 ^a	0,664	0,640	3,48392

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,640 yang menunjukkan bahwa variasi variabel *academic self efficacy*, tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi hanya mampu menjelaskan 64% variasi

variabel perilaku kecurangan akademik. Sisanya sebesar 36% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini yang dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik.

Selanjutnya dilakukan uji statistik t yang menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individu dalam menjelaskan variansi variabel dependen. Penetapan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $> 0,05$, maka Hipotesis ditolak yang artinya

variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka Hipotesis diterima yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil uji statistik t pada penelitian ini disajikan pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,782	4,062		0,193	0,048
Academic Self Efficacy	-0,030	0,130	-0,019	-2,229	0,019
Tekanan	0,286	0,121	0,201	2,359	0,020
Kesempatan	0,500	0,118	0,376	4,254	0,000
Rasionalisasi	0,108	0,103	0,098	2,052	0,030

a. *Dependent Variable:* Perilaku Kecurangan Akademik

Sumber: Data Diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dilihat bahwa variabel *academic self efficacy* (X_1) mempunyai t_{hitung} sebesar -2,229 $> t_{tabel}$ sebesar 1,657 dengan nilai signifikansi sebesar 0,019 $< 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_1 mempunyai kontribusi terhadap Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima yaitu *academic self efficacy* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Variabel tekanan (X_2) mempunyai t_{hitung} sebesar 2,359 $> t_{tabel}$ sebesar 1,657 dengan nilai signifikansi sebesar 0,020 $< 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_2 mempunyai kontribusi terhadap Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yaitu tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Variabel kesempatan (X_3) mempunyai t_{hitung} sebesar 4,254 $> t_{tabel}$ sebesar 1,657 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 $< 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_3 mempunyai kontribusi terhadap Y. Jadi dapat

disimpulkan bahwa H_3 diterima yaitu kesempatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Variabel rasionalisasi (X_4) mempunyai t_{hitung} sebesar 2,052 $> t_{tabel}$ sebesar 1,657 dengan nilai signifikansi sebesar 0,030 $< 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa variabel X_4 mempunyai kontribusi terhadap Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_4 diterima yaitu rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pembahasan Pengaruh *Academic Self Efficacy* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa *academic self efficacy* mempunyai nilai minimum 22, nilai maksimum 36, skor rata-rata 27,24 dengan standar deviasi 2,486. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai *academic self efficacy* terhadap nilai rata-rata sebesar

2,486. Hal ini menunjukkan *academic self efficacy* mahasiswa penerima beasiswa Akuntansi Program S1 Undiksha cenderung baik. Sedangkan terkait perilaku kecurangan akademik mahasiswa sebagian besar responden menjawab tidak setuju yang menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa jurusan Akuntansi Program S1 Undiksha cenderung rendah.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa *academic self efficacy* memiliki koefisien bernilai negatif yang berarti bahwa semakin tinggi *academic self efficacy* mahasiswa maka kecurangan yang dilakukan akan semakin rendah. Sementara itu uji statistik t menunjukkan hasil bahwa *academic self efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan signifikansi $0,019 < 0,05$.

Secara teori, *self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan Ujian Tengah Semester atau Ujian Akhir Semester dan menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan dengan mendapatkan nilai yang memuaskan. Mahasiswa yang mempunyai *academic self-efficacy* yang rendah menghabiskan waktu yang sedikit untuk belajar dan mempunyai kecenderungan untuk kurang tekun. *Academic self efficacy* memiliki hubungan searah dengan etika, sehingga semakin tinggi *academic self efficacy* seseorang maka semakin rendah perilaku kecurangan akademik.

Berdasarkan konsep yang ada, tampak bahwa *academic self efficacy* dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa *academic self efficacy* mempunyai hubungan tidak searah dengan perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *academic self efficacy*, maka perilaku kecurangan akademik akan semakin rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Purnamasari (2013) yang menyatakan bahwa efikasi diri akademik berpengaruh

signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa Universitas Negeri Semarang. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2012) juga menemukan bahwa semakin rendah *academic self efficacy* maka orang akan semakin curang dalam memanfaatkan teknologi informasi.

Pengaruh Tekanan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa tekanan mempunyai nilai minimum 13, nilai maksimum 31, nilai rata-rata 24,08 dengan standar deviasi 2,815. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan nilai tekanan terhadap nilai rata-rata sebesar 2,815. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan yang dirasakan mahasiswa penerima beasiswa Akuntansi Program S1 Undiksha untuk melakukan kecurangan cenderung tinggi. Sedangkan terkait perilaku kecurangan akademik mahasiswa sebagian besar responden menjawab tidak setuju yang menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa jurusan Akuntansi Program S1 Undiksha cenderung rendah.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa tekanan mempunyai koefisien regresi bernilai positif yang berarti bahwa semakin tinggi tekanan yang dirasakan mahasiswa, maka perilaku kecurangan akademik akan semakin tinggi pula. Sementara itu, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa tekanan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,020 < 0,05$.

Secara teori, tekanan merupakan salah satu dari beberapa faktor *fraud* dapat dilakukan oleh para pelaku. Albrecht *et al.* (2004) menyatakan penyebab timbulnya tekanan yang menjadi faktor seseorang atau kelompok melakukan *fraud* pada dunia kerja yaitu dikarenakan adanya: (1) penempatan karyawan yang tidak tepat. Tiap kelompok maupun individu memiliki ekspektasi dalam menjalankan aktivitasnya. Pada penelitian ini, tekanan yang dimaksud yaitu tekanan yang membuat mahasiswa melakukan tindakan yang melanggar aturan demi kepentingan pribadi dari segi akademik. Tekanan tersebut bisa timbul

dari dalam diri mahasiswa tersebut maupun tekanan dari luar (orangtua dan lingkungan).

Berdasarkan konsep yang ada dan hasil uji yang telah dilakukan tampak bahwa tekanan dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan mempunyai hubungan yang searah dengan perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat tekanan yang diterima mahasiswa, maka perilaku kecurangan akademik akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Becker et al. (2006) yang menyebutkan bahwa tekanan mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa bisnis di University of Wisconsin-Eau Claire. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu makin besar tekanan yang diterima oleh mahasiswa, maka makin tinggi kemungkinan mahasiswa tersebut melakukan kecurangan akademik. Penelitian Murdiansyah, Sudarma dan Nurkholis (2017) juga menunjukkan hasil bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Pengaruh Kesempatan Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa kesempatan mempunyai nilai minimum 10, nilai maksimum 30, nilai rata-rata 19,78 dengan standar deviasi 3,006. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan yang diperoleh mahasiswa penerima beasiswa Akuntansi Program S1 Undiksha untuk melakukan kecurangan cenderung rendah. Sedangkan terkait perilaku kecurangan akademik mahasiswa sebagian besar responden menjawab tidak setuju yang menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa jurusan Akuntansi Program S1 Undiksha cenderung rendah.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa kesempatan memiliki koefisien regresi bernilai positif yang berarti bahwa semakin tinggi kesempatan yang diperoleh mahasiswa,

maka perilaku kecurangan akademik akan semakin tinggi pula. Sementara itu, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa kesempatan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik yang ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Secara teori, kesempatan diciptakan dengan memanfaatkan sistem control atau tata kelola yang tidak efektif yang memungkinkan individu melakukan kecurangan organisasi. Di bidang akuntansi, hal ini disebut sebagai kelemahan pengendalian intern. Konsep kesempatan yang dirasakan menunjukkan bahwa orang akan memanfaatkan keadaan yang ada pada mereka. Kesempatan dapat timbul dan menjadi penyebab bagi para pelaku *fraud* jika pengendalian internal perusahaan lemah, budaya yang ada di perusahaan, tingkat kesulitan bisnis, tingkat pendidikan dari karyawan, dan pemisahan tugas yang ditetapkan di perusahaan (Kenyon dan Tilton 2011). Sedangkan Albrecht et al. (2004) menyatakan kesempatan yang menjadi penyebab seseorang atau kelompok melakukan *fraud* yaitu pemilihan standar akuntansi yang kurang selektif, kebiasaan karyawan perusahaan, dan dengan memanfaatkan kondisi perekonomian yang ada.

Berdasarkan konsep yang ada dan hasil uji penelitian dapat dikatakan bahwa kesempatan yang dimiliki mahasiswa dapat mempengaruhi perilaku kecurangan akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kesempatan mempunyai hubungan searah dengan variabel perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kesempatan yang dimiliki mahasiswa, maka tingkat perilaku kecurangan akademik akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian Becker et al. (2006) menyebutkan bahwa kesempatan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik yang terjadi di mahasiswa. Semakin besar kesempatan yang ada, maka semakin besar kemungkinan mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Murdiansyah, Sudarma dan Nurkholis (2017) juga melakukan penelitian terhadap mahasiswa S2 Akuntansi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesempatan memiliki

pengaruh positif terhadap kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiana dan Lastanti (2016). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesempatan mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa rasionalisasi mempunyai nilai minimum 10, nilai maksimum 29, nilai rata-rata 19,90 dengan standar deviasi 3,614. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi mahasiswa penerima beasiswa Akuntansi Program S1 Undiksha untuk melakukan cenderung rendah. Sedangkan terkait perilaku kecurangan akademik mahasiswa sebagian besar responden menjawab tidak setuju yang menunjukkan bahwa perilaku kecurangan akademik mahasiswa penerima beasiswa jurusan Akuntansi Program S1 Undiksha cenderung rendah.

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa rasionalisasi mempunyai koefisien regresi bernilai positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat rasionalisasi, maka perilaku kecurangan akademik akan semakin tinggi pula. Sementara itu, hasil uji statistik t menunjukkan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai signifikansi sebesar $0,030 < 0,05$.

Secara teori, rasionalisasi mengacu pada pembenaran dan alasan bahwa perilaku tidak bermoral berbeda dengan aktivitas yang melanggar aturan. Jika seseorang tidak dapat membenarkan tindakan yang tidak jujur, tidak mungkin orang tersebut terlibat dalam kecurangan. Hal ini bisa disebabkan karena pelaku berpikir bahwa pelaku hanya meminjam uang yang diambil, pelaku berpikir bahwa atasannya mencurangi pelaku, dan sebagainya. Pembenaran yang menjadi salah satu faktor seseorang melakukan *fraud* bisa juga ditimbulkan dari faktor internal seseorang maupun dari faktor eksternal.

Berdasarkan konsep yang ada, tampak bahwa rasionalisasi dapat berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasionalisasi mempunyai hubungan searah dengan perilaku kecurangan akademik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasionalisasi, maka perilaku kecurangan akademik akan semakin tinggi pula. Hasil penelitian Becker *et al.* (2006) menyebutkan bahwa rasionalisasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan Nursani dan Irianto (2013) juga menyebutkan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil uji dan pembahasan yang dilakukan dapat ditarik simpulan, yaitu: (1) *academic self efficacy* berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik, (2) tekanan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, (3) kesempatan berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik, dan (4) rasionalisasi berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik.

Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan bagi peneliti selanjutnya yakni dapat menambah dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut dengan mempertimbangkan variabel lain yang belum diuji dalam penelitian ini yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik, seperti gender, religiusitas dan lain sebagainya sehingga hasil penelitian akan menjadi lebih baik.

Bagi mahasiswa penerima beasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha disarankan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam bidang akademiknya dengan cara meningkatkan keyakinan bahwa diri mampu untuk berusaha lebih keras, memotivasi diri untuk mampu bertahan dalam menghadapi hambatan serta menyelesaikan tugas

tertentu sebagai mahasiswa, sehingga tidak akan melakukan kecurangan akademik.

Bagi institusi diharapkan mempertegas peraturan dan sanksi yang diterapkan apabila terjadi kecurangan akademik, sehingga ke depannya tidak akan terjadi kecurangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan *fraud triangle* yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan akademik dengan cara tidak memberikan tekanan yang berlebihan terhadap mahasiswa dan tidak memberikan kesempatan mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullahi, Rabi'u, dan Noorhayati Mansor. 2015. Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent for Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, Hal: 38-45.
- Albrecht, W.S. 2003. *Fraud Examination*. USA: South-Western.
- Amalia, Nadhiratul. 2016. Hubungan Goal Orientation dan Motivasi Berprestasi dengan Intensi Menyontek pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman. *E-Journal Psikologi*, Vol. 4, No. 3.
- Becker, J. Coonoly, Paula L, and J. Morrison. 2006. Using the Business *Fraud Triangle* to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, Vol. 10, No. 1, Hal: 37.
- Gunawan, Hendra. 2014. Gender Dalam Perspektif Academic Self-Efficacy dan Kecurangan Teknologi Informasi. [Online]. Diakses 10 September 2018.
- Kenyon, W., dan P. D. Tilton. 2011. *Potential red flags and fraud detection techniques: a guide to forensic accounting investigation*. 1st edition. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Matindas, R. 2010. Mencegah kecurangan akademik (online). (Diakses pada 30 November 2014) [<http://budimatindas.blogspot.com/2010/08/mencegahkecurangan-akademik.html>]
- McCabe, Trevino dan Butterfield. 2001. Cheating in Academic Institutions: A Decade of Research. *Journal Ethics and behavior*, Vol.11, No.3
- Murdiansyah, I., Sudarman, M., dan Nurkholis. 2017. Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*. Vol. 4, No.2, Hal: 121-133.
- Nursani, Rahmalia dan Irianto, Gugus. 2014. *Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Purnamasari, Desi. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa*. *Journal Unnes, Educational Psychology Journal*. EPJ 2(1).Hal 13-21.Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Yudiana, Anastasya Putri, dan Hexana Sri Lastanti. 2016. Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Fakultas Ekonomi. *Seminar Nasional dan Call Paper Fakultas Ekonomi UNIBA Surakarta*, Hal : 412-422.
- Zaini. 2015. *Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory Terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura)*. Skripsi Simposium Nasional Akuntansi ke-18 Mataram